

PERAN PONDOK PESANTREN DAARUL FIKRI DALAM MENINGKATKAN NILAI RELIGIUS MASYARAKAT KAMPUNG BEKASI

Farid Robby Rodiya¹, Gunawan Ikhtiono², Sutisna³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
faridrodiya@gmail.com

Abstract: *Islamic boarding schools as educational institutions and Islamic institutions that act as distributors of agents of change, namely the students make a major contribution to the community in the pesantren environment and the wider community. Pesantren opens opportunities for the community to participate and play a role in the activities in the pesantren. The effectiveness of the empowerment role carried out by pesantren will be maximized if the pesantren is able to equip itself with skilled and professional personnel to manage various activities that involve the community. It is also necessary for caregivers related to the role of pesantren, in addition to having social sensitivity, they must also have broad insight on how to build a religious society. Religion itself can be defined as a person's appreciation of religious values that are believed to be in the form of obedience and applied in daily behavior. Seeing the background of the problem, a question arises, how is the role of the Daarul Fikri Islamic boarding school in increasing the religious values of the people of the Bekasi Warung Bambu Village. The aim of this research is to find out the role of pesantren and what activities are carried out in increasing the religious values of the community in the pesantren environment. The type of research that the researcher uses is field research which is descriptive qualitative, the data sources used are primary and secondary data sources, while the data collection techniques use interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with the administrators of the pesantren and the surrounding community, observations were made by observing the conditions in the pesantren and around the pesantren. Documentation is used to support the data that researchers get in the field. Based on the results of research that has been carried out, the Daarul Fikri Islamic Boarding School has held activities that lead to increasing the religious values of the community, including traveling Subuk (Flute), Elderly Islamic Boarding School, Clean Friday, Santri serving. In addition to the activities held by community boarding schools, they often involve pesantren in some of the religious activities they carry out, this is an opportunity for the cottage to continue to broadcast Islam in the community.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Community, Religious Values*

Abstrak: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah Islam yang berperan sebagai penyalur *agent of change* yaitu para santri memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat yang ada di lingkungan pesantren dan masyarakat luas. Pesantren membuka kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta dan berperan dalam kegiatan yang ada di pesantren. Efektifitas peran pemberdayaan yang dilakukan pesantren akan maksimal jika pesantren mampu melengkapi dirinya dengan tenaga terampil dan profesional untuk mengelola berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat. Diperlukan pula para pengasuh terkait dengan peran pesantren, di samping mempunyai kepekaan sosial juga harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimana membangun masyarakat yang religi. Religi sendiri dapat didefinisikan sebagai penghayatan seseorang terhadap nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Melihat latar belakang masalah tersebut maka muncul sebuah pertanyaan, bagaimana peran pondok pesantren Daarul Fikri dalam meningkatkan nilai religius masyarakat Kampung Warung bambu Bekasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pesantren dan kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan dalam meningkatkan nilai religius masyarakat di lingkungan pesantren. Jenis penelitian yang peneliti

gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengurus pesantren dan masyarakat sekitar, observasi dilakukan dengan mengamati keadaan yang ada di pesantren dan sekitar pesantren. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data-data yang peneliti dapatkan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pondok pesantren Daarul Fikri telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk meningkatkan nilai religius masyarakat antara lain Subuk keliling (Suling), Pesantren Lansia, Jumat bersih, Santri mengabdikan. Selain kegiatan yang diadakan pondok masyarakat pula sering melibatkan pesantren dalam beberapa kegiatan keagamaan yang mereka jalani, hal ini menjadi kesempatan tersendiri bagi pondok untuk terus mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Masyarakat, Nilai Religius

Pendahuluan

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan gelombang pertama dai proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 (Sindu Galba, 2004). Pondok pesantren adalah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, yang baru, dengan warna Indonesai yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India dan di Arab (Choirul Fuad Yusuf, 2010). Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga yang mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan tafaqquh fi ad-din (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi indzar menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat (Didin Hafidhuddin, 2010). Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada umumnya.

Pondok pesantren melahirkan para juru dakwah, para mualim, ustadz dan para kyai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun banyak bidang lainnya, sehingga dapat dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren pada proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan etika, moral ataupun rohaniah. Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama dibentuk, ulama berarti orang yang memiliki pengetahuan. Karakter ulama di atas belumlah berhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ditambah dengan semangat pengabdian di masyarakat, baik dalam bentuk pengajaran ataupun pemberian ceramah, singkatnya

pondok pesantren bukan sekedar penguasaan ilmu-ilmu agama melainkan juga sebagai media penyebaran agama Islam. Ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu: Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, Memelihara tradisi Islam, Reproduksi ulama (Samsul Nizar, 2013).

Pengaruh yang tumbuh akibat adanya sebuah pondok pesantren yang ada di lingkungan suatu masyarakat dapat dilihat dari segi moral, akhlak, gaya hidup bahkan perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren yang jelas berbeda dari masyarakat yang tidak tinggal berdekatan dengan pondok. Religius atau bersifat agamis didefinisikan sebagai perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk melihat peran pondok pesantren dalam meningkatkan nilai religius masyarakat kampung warung bambu, sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus atau sering disebut pula penelitian lapangan (*field study*). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, atau institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas (Suyitno, 2018).

Pembahasan

1. Peran Pondok Pesantren Daarul Fikri dalam meningkatkan nilai religious masyarakat kampung warung bambu Bekasi

Pondok pesantren Daarul Fikri memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.45 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut

di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu. Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan. Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi lingkungannya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

2. Apa saja upaya yang dilakukan pondok pesantren terpadu Daarul Fikri dalam meningkatkan nilai religious masyarakat kampung warung bambu Bekasi

A. SUBUH KELILING (SULING)

Acara subuh keliling ini adalah acara bulanan yang diadakan pondok pesantren daarul fikri untuk menjadikan masyarakat sekitar kampung warung bambu menanamkan bagaimana pentingnya sholat subuh berjamaah di masjid dan setelah melaksanakan subuh berjamaah di lanjutkan dengan pengajian setelah subuh, yang mengisi pengajian tersebut langsung dari kyai dari pada pimpinan pondok pesantren daarul fikri, tentu antusias dari masyarakat sekitar sungguh antusias dengan adanya kegiatan subuh keliling ini , tentu dengan adanya subuh keliling ini akan menjadikan ikhtiar peran pondok pesantren terhadap masyarakat kampung warung bambu dan sekitarnya upaya mengajak semua elemen masyarakat untuk senantiasa mendirikan shalat subuh berjamaah di masjid. Pondok pesantren tidak berhenti sampai disitu saja tapi justru memetakan atau membuat peta dakwah dengan cara rumah-rumah yang memang sudah mau untuk pergi ke masjid secara berjamaah diberi tanda putih, rumah-rumah

yang kadang datang kadang tidak mau pergi ke masjid dengan cara tanda kuning, sedangkan untuk yang sama sekali belum sama sekali pergi untuk berjamaah sholat ke masjid diberi tanda warna merah.

Pondok pesantren tidak berhenti sampai disitu saja tapi justru memetakan atau membuat peta dakwah dengan cara rumah-rumah yang memang sudah mau untuk pergi ke masjid secara berjamaah diberi tanda putih, rumah-rumah yang kadang datang kadang tidak mau pergi ke masjid dengan cara tanda kuning, sedangkan untuk yang sama sekali belum sama sekali pergi untuk berjamaah sholat ke masjid diberi tanda warna merah. Program baru dilakukan oleh Lembaga Dakwah dan Sosial Pesantren Terpadu Daarul Fikri dengan meluncurkan pesantren lansia. Hal ini direalisasikan karena kesadaran bahwa kebutuhan akan pembelajaran bukan hanya diperuntukkan kepada para anak muda saja, melainkan juga orang tua. Partisipasi peserta program pesantren lansia ini, oleh panitia dibatasi bagi peminat yang berusia 50 tahun ke atas. Namun, meski sedang berada di usia lanjut, mereka masih menunjukkan minat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Kondisi tersebut seolah merealisasikan sebuah pepatah, "Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai ke liang lahat". Buktnya, antusiasme yang tinggi terus diperlihatkan oleh kakek-nenek ini saat mengikuti seluruh kegiatan pesantren lansia ini. Tujuan utama dibentuknya program ini adalah agar mereka bisa mempersiapkan masa tuanya dengan husnul khatmah. Program pesantren lansia ini telah rampung dilaksanakan pada 18-24 April 2019. Namun, melihat antusiasme yang tinggi peserta, maka kegiatan ini ditarget akan dilaksanakan secara konsisten setiap bulan hingga bulan Juni. "Insya Allah kita akan buat program ini terus berlanjut, kemarin kan bulan April, bulan Mei juga sedang kita laksanakan 12-19 Mei 2019, selanjutnya dibulan Juni kami sudah rancang pada 21-27 Juni 2019, saat ditanya redaktur Al Bayan. Didin Wahyudin selaku ketua panitia juga menyatakan bahwa peminat program ini cukup banyak. Saat pertama kali dibuka, hanya dalam waktu dua hari pendaftaran sudah mencapai lebih dari 400 orang. Angka tersebut cukup banyak dan sangat melebihi ekspektasi panitia. Padahal, awalnya panitia sempat ragu dan beranggapan bahwa para kaum lansia tidak akan tertarik untuk mengikuti program ini. "saya benar-benar kaget, mengingat peserta yang mendaftar cukup banyak, padahal awalnya gak pesimis" Didin menambahkan. Untuk memberikan kenyamanan kepada para peserta, panitia mencari tempat yang strategis, Wisma MUI puncak menjadi pilihannya. "di samping tempatnya nyaman, harganya juga terjangkau, dan juga wisma tersebut memang digunakan untuk kegiatan kegiatan sosial. Panitia sengaja memilih tempat ini agar peserta bisa merasakan refreshing sejenak dari panas dan bisingnya suasana Jakarta dan sekitarnya". Jelasnya kepada redaktur Al-Bayan. Sejauh ini, kegiatan ini mendapat respon positif dari para peserta sehingga mereka

tidak merasa jenuh dan merasa betah. Secara umum panita juga tidak menemukan masalah yang berarti, bahkan semakin banyaknya permintaan dan rekomendasi dari para kaum lansia itu sendiri untuk terus melanjutkan kegiatan ini. "Kalau bisa besok programnya ditambah materi baru dan tempatnya ganti, agar ada suasana baru".

B. PESANTREN LANSIA

Program baru dilakukan oleh Lembaga Dakwah dan Sosial Pesantren Terpadu Daarul Fikri dengan meluncurkan pesantren lansia. Hal ini direalisasikan karena kesadaran bahwa kebutuhan akan pembelajaran bukan hanya diperuntukkan kepada para anak muda saja, melainkan juga orang tua. Partisipasi peserta program pesantren lansia ini, oleh panita dibatasi bagi peminat yang berusia 50 tahun ke atas. Namun, meski sedang berada di usia lanjut, mereka masih menunjukkan minat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Kondisi tersebut seolah merealisasikan sebuah pepatah, "Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai ke liang lahat". Buktnya, antusiasme yang tinggi terus diperlihatkan oleh kakek-nenek ini saat mengikut seluruh kegiatan pesantren lansia ini. Tujuan utama dibentuknya program ini adalah agar mereka bisa mempersiapkan masa tuanya dengan husnul khatmah. Program pesantren lansia ini telah rampung dilaksanakan pada 18-24 April 2019. Namun, melihat antusiasme yang tinggi peserta, maka kegiatan ini ditarget akan dilaksanakan secara konsisten setiap bulan hingga bulan Juni. "Insya Allah kita akan buat program ini terus berlanjut, kemarin kan bulan April, bulan Mei juga sedang kita laksanakan 12-19 Mei 2019, selanjutnya dibulan Juni kami sudah rancang pada 21-27 Juni 2019, saat ditanya redaktur Al Bayan. Didin Wahyudin selaku ketua panita juga menyatakan bahwa peminat program ini cukup banyak. Saat pertama kali dibuka, hanya dalam waktu dua hari pendaftaran sudah mencapai lebih dari 400 orang. Angka tersebut cukup banyak dan sangat melebihi ekspektasi panita. Padahal, awalnya panita sempat ragu dan beranggapan bahwa para kaum lansia tidak akan tertarik untuk mengikut program ini. "saya benar-benar kaget, mengingat peserta yang mendaftar cukup banyak, padahal awalnya gak pesimis" Didin menambahkan. Untuk memberikan kenyamanan kepada para peserta, panita mencari tempat yang strategis, Wisma MUI puncak menjadi pilihannya. "di samping tempatnya nyaman, harganya juga terjangkau, dan juga wisma tersebut memang digunakan untuk kegiatan kegiatan sosial. Panita sengaja memilih tempat ini agar peserta bisa merasakan refreshing sejenak dari panas dan bisingnya suasana Jakarta dan sekitarnya". Jelasnya kepada redaktur Al-Bayan. Sejauh ini, kegiatan ini mendapat respon positif dari para peserta sehingga mereka tidak merasa jenuh dan merasa betah. Secara umum panita juga tidak menemukan masalah yang berarti, bahkan semakin banyaknya permintaan

dan rekomendasi dari para kaum lansia itu sendiri untuk terus melanjutkan kegiatan ini. "Kalau bisa besok programnya ditambah materi baru dan tempatnya ganti, agar ada suasana baru".

C. JUMAT BERKAH

Pondok pesantren dalam meningkatkan nilai religius masyarakat tidak hanya dalam bidang akhlaq dan ibadah, saling menghargai, membantu dan bergotong-royong antar masyarakat pun menjadi perhatian khusus bagi pondok pesantren. Jumat bersih merupakan agenda mingguan yang melibatkan santri serta masyarakat untuk bahu-membahu membersihkan lingkungan sekitar pondok dan sekitar masyarakat. Para santri dibagi tugas membersihkan asrama dan yang lain turun kejalan utama untuk membantu masyarakat membersihkan selokan, membuang sampah, dan membat rumput yang mulai tinggi. Bersih-bersih bersama masyarakat ini diadakan 2 pekan sekali, dengan diadakannya jumat bersih ini diharapkan masyarakat dapat saling membantu satu sama lain bergotong royong membangun lingkungan yang lebih baik. Ketua Rw 09 menuturkan bahwa dengan diadakannya jumat bersih ini terjalin hubungan yang baik antara masyarakat, dan masyarakat dengan pihak pondok serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Beberapa kegiatan seperti pengajian dalam memperingati hari besar Islam dan silaturahmi atau halal bihalal pula melibatkan lapisan masyarakat bahkan para wali santri. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, dalam hal ini pesantren dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama sebagai nilai yang membumi dan dapat dipraktekkan oleh masyarakat sehingga melahirkan semangat masyarakat untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik.

D. SANTRI MENGABDI

Sehabis mondok, lazimnya seorang santri bersyukur karena mendapatkan ilmu agama yang begitu banyak, yang cukup untuk bekal hidup di tengah-tengah masyarakat. Sepulang dari pondok, seorang santri dipastikan bisa mengaji dan menguasai ilmu agama. Tapi apa hanya itu sudah cukup untuk bekal hidup di tengah masyarakat? Sebab, santri yang baik adalah yang bisa mengaplikasikan dan mengajarkan ilmu yang telah dipelajari di masyarakat. Kiai Ahmad Husein Dahlan, pengasuh Pondok Pesantren Daarul Fikrii, Bekasi pernah mengatakan, "Jika santri sudah selesai menimba ilmu di pesantren, mengajarlah. Walaupun yang kamu ajar adalah adikmu sendiri." Memang benar, setelah belajar bertahun-tahun di pesantren, seorang santri tentu telah memperoleh banyak ilmu keagamaan. Dan, ilmunya akan disebut bermanfaat jika seorang santri bisa mengamalkan dan mengajarkan kepada keluarganya dan orang lain.

Itulah santri yang sangat dinantikan peranannya dalam membangun kehidupan bermasyarakat di era sekarang ini. Santri harus mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama dan akhlak di masyarakat. Namun, sebelum terjun ke masyarakat, santri juga harus memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengabdikan kepada masyarakat secara luas. Karena itu, tidak cukup hanya dengan bekal ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu lain pun harus dimiliki oleh santri. Jika tidak, bisa jadi santri akan kesulitan mengamalkan dan berdakwah di masyarakat. Jadi terdengar aneh ada santri atau lulusan pesantren ada yang tidak tertarik untuk melakukan dakwah. Menjadi pegawai negeri, karyawan, atau anggota militer, dan sebagainya boleh saja, tetapi dakwah ini tidak bisa di tinggalkan. Berdakwah dalam arti luas adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain. Dakwah tidak harus mengumpulkan masa dalam jumlah banyak. Dakwah bisa dilakukan dengan mengajak teman kita untuk menjalankan salat, menasihati teman kita ketika tidak menjalankan puasa ramadhan, menjadi guru TPA di kala luang, dan sebagainya.

Namun, sebelum terjun ke masyarakat, santri juga harus memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengabdikan kepada masyarakat secara luas. Karena itu, tidak cukup hanya dengan bekal ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu lain pun harus dimiliki oleh santri. Jika tidak, bisa jadi santri akan kesulitan mengamalkan dan berdakwah di masyarakat. Jadi terdengar aneh ada santri atau lulusan pesantren ada yang tidak tertarik untuk melakukan dakwah. Menjadi pegawai negeri, karyawan, atau anggota militer, dan sebagainya boleh saja, tetapi dakwah ini tidak bisa di tinggalkan. Berdakwah dalam arti luas adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain. Dakwah tidak harus mengumpulkan masa dalam jumlah banyak. Dakwah bisa dilakukan dengan mengajak teman kita untuk menjalankan salat, menasihati teman kita ketika tidak menjalankan puasa ramadhan, menjadi guru TPA di kala luang, dan sebagainya. Jika seorang santri ikut berdakwah, tentu ini akan berdampak signifikan bagi masyarakat. Ini sering ditemui dalam berbagai biografi nabi, wali, atau kiai. Dalam berdakwah, mereka justru memilih wilayah yang penduduknya belum menjalankan syariat Islam. Mengapa demikian? Hal itu karena tujuan mereka untuk memperbaiki ketauhidan dan akhlak masyarakat. Tentu itu sangat berat dilakukan jika para santri tidak dilatih sejak dini.

Dalam konteks ini, pondok pesantren bisa mengasah kompetensi pengamalan ilmu agama di masyarakat dengan program pengabdian masyarakat. Program tersebut sudah diterapkan di beberapa pondok pesantren besar, seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Husnul Khatimah, dan sebagainya. Karena itu, dengan melatih santri untuk berdakwah sejak dini tentu akan mendorong santri lebih terbiasa mengamalkan dan mengajarkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk berdakwah kepada

masyarakat tak cukup didasari penguasaan materi kitab kuning atau al-Quran secara tekstual. Tetapi, juga diperlukan sikap ikhlas, sabar, dan pengorbanan diri demi tanggung jawab terhadap keilmuan seorang santri. Hal tersebut hanya akan didapatkan jika seorang santri mengikuti program pengabdian masyarakat. Dengan program pengabdian masyarakat, seorang santri akan memperdalam dan mengasah keilmuan yang telah didapat di pesantren. Kebanyakan orang beranggapan bahwa santri yang mengabdikan akan kehilangan banyak waktu dan kesempatan untuk belajar, karena disibukkan dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Hal ini keliru. Justru, dengan mengabdikan di masyarakat, justru memberikan kesempatan besar bagi santri meningkatkan kemampuannya dan kesiapannya bila tiba waktunya mengabdikan di masyarakat.

Sebab, santri yang menjalani program pengabdian akan mendapatkan pengalaman mengajar yang berharga. Santri pengabdian yang diberikan tugas mengajar di masyarakat tentu akan mempelajari berbagai teknik mengajar yang efektif dari para seniornya yang telah lebih dulu berpengalaman mengajar anak-anak atau para orang dewasa. Pengalaman ini tentunya akan menjadi bekal santri untuk menjadi seorang pendakwah yang profesional.

Ustadz di desa tempat santri mengabdikan juga bisa bertukar pemikiran tentang metode atau keilmuan agama yang telah dipelajari santri di pondok pesantren. Pembaruan metode pembelajaran oleh ustadz atau senior santri ini akan membuat pembelajaran semakin beragam dan menyenangkan.

Bagi masyarakat, tentu pengabdian santri akan membawa suasana baru dalam berdakwah, baik soal materi maupun metodenya. Dari program pengabdian tersebut, seorang santri kelak bisa memperbaiki akhlak dan ilmu agama masyarakat dengan lebih baik lagi.

3. Faktor pendukung dan penghambat Peran pondok pesantren Daarul Fikri dalam meningkatkan nilai religius masyarakat kampung bambu

a. Faktor Pendukung

SDM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri dan masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai basis pencetak generasi muda mempunyai peluang yang cukup besar untuk menghasilkan SDM dengan kompetensi yang telah dikembangkan oleh pesantren dari pengetahuan agama, umum, keterampilan dan kemauan. Dilihat dari skill yang dimiliki santri dan ustadz yang berperan dalam setiap kegiatan dan antusias masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan menjadikan faktor yang paling mendukung dalam kegiatan dakwah pondok pesantren.

b. Faktor Penghambat

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang berdiri didasari oleh masyarakat dari masyarakat dan akan kembali kepada masyarakat, kehidupan masyarakat yang beragam di sekitar pondok pesantren menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pondok pesantren untuk terus berinovasi menyeimbangkan kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Keberagaman masyarakat pula yang terkadang menjadi faktor terbesar penghambat kegiatan dakwah pesantren, seperti yang dihadapi pondok pesantren Daarul Fikri, dilihat dari bermacam-macam profesi yang dijalani masyarakat kampung warung bambu khususnya di Rt 09, dari pegawai negeri, petani, pekerja bangunan sampai tukang becak, hal ini menyebabkan sulitnya masyarakat untuk membagi waktu dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan pesantren ataupun kegiatan keagamaan rutin warga yang melibatkan pesantren di dalamnya.

Kesimpulan

Peran Pondok Pesantren Daarul Fikri dalam meningkatkan nilai religius masyarakat selain dalam bentuk membekali santri dengan ilmu teori maupun praktik juga dengan mengajak masyarakat untuk belajar dan melakukan pembinaan keagamaan. Adapun beberapa kegiatan yang digagas PPTD dalam rangka meningkatkan nilai keagamaan masyarakat adalah Subuh keliling (Suling), Pesantren Lansia, jumat bersih dan Santri Mengabdi. Faktor pendukung kegiatan dakwah santri Pondok Pesantren Daarul Fikri adalah tingginya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan pesantren, serta semangat dan tanggung jawab para santri untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengasuh dalam mengajak dan membina masyarakat disetiap kegiatan yang diadakan pondok pesantren. Faktor Faktor penghambat kegiatan dakwah santri Pondok Pesantren Daarul Fikri adalah beragamnya mata pencaharian masyarakat di lingkungan pesantren sehingga membuat masyarakat sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan oleh pondok pesantren Daarul Fikri.

Referensi

- Abdurrahman Mas'ud, (2004). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis.
- Abudin Nata, (2001). *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Al-Quran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro. 2008
- Babun Suharto, (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Choirul Fuad Yusuf, (2010). *Pesantren Dan Demokrasi Jejak Demokrasi Dalam Islam*. Jakarta: Titian Pena.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Didin Hafidhuddin, (2012). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lexy J, (2008). Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manfried Ziemek, (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Butche B Soendjojo, dari judul asli *Pesantren Islamische Building In Sozialen Wandel*. Jakarta: P3M.
- S Mansur, (2004). *Moralitas Pesantren Sebagai Lembaga Kearifan dan Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Moh. Kasiram, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005
- Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997
- Ronny Kountur. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PPM. 2010
- Samsul Nizar, (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Sindu Galba, (2004). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto, (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Pasiak, (2012). *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Yasmadi, (2005). *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Kholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press
- Zamarkasyi Dhofier, (2011). *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengeai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.